

**DAMPAK PENERAPAN PROGRAM DESA ORGANIK TERHADAP PETANI
DI DESA CIBODAS KABUPATEN BANDUNG BARAT**

***IMPACT OF ORGANIC VILLAGE PROGRAM TO FARMERS IN CIBODAS
VILLAGE BANDUNG BARAT REGENCY***

Anne Charina^{*1}, Rani Andriani¹, Yosini Deliana¹

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*E-mail: anne.osek@gmail.com

(Diterima 28-12-2017; Disetujui 11-01-2018)

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan kedaulatan pangan, pemerintah memproklamkan Pembangunan Desa Pertanian Organik. Program ini bertujuan untuk menerapkan sistem usahatani ramah lingkungan dengan input pertanian mandiri berdasarkan potensi agroekosistem dan keanekaragaman hayati, serta produksi komoditas berkualitas dan aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Program ini dilaksanakan di 600 desa untuk pengembangan pertanian organik komoditas pangan, 250 desa hortikultura, dan 150 desa perkebunan dan peternakan. Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu desa organik untuk komoditas hortikultura. Penelitian ini mencoba mempelajari pelaksanaan program desa organik di Cibodas dan untuk melihat dampak program desa organik yang dirasakan oleh masyarakat tani Desa Cibodas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan responden 60 petani horti di Cibodas. Model analisis data Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan program Desa Organik di Cibodas belum berjalan dengan maksimal. Dari 12 item kegiatan pengembangan desa organik, baru 6 item yang telah diterapkan. Dampak dari program yang dirasakan oleh petani diantaranya terdapat perubahan tingkat kognitif dan psikomotorik petani terkait pembuatan pestisida alami, pupuk kandang serta pembentukan Desa Sehat. Jumlah calon petani organik pun terjaring 54 orang. Tujuan program desa organik yaitu menciptakan banyak petani organik belum sepenuhnya berhasil karena belum adanya sosialisasi, pendampingan dan evaluasi dari pemerintah sebagai pembuat program. Alat dan bahan pendukung yang diminta tidak sesuai dengan yang didapat.

Kata kunci: Dampak, Desa Organik, Pertanian Organik

ABSTRACT

In an effort to improve food sovereignty, the government proclaimed the Village Development of Organic Agriculture. The program aims to implement an environmentally friendly farming system with self-sustainable agricultural inputs based on the potential of agro-ecosystems and biodiversity, as well as production of quality and safe commodities to be consumed by the community. The program is implemented in 600 villages for the development of organic farming of food commodities, 250 horticultural villages, and 150 plantation and livestock villages. Cibodas Village Lembang regency is one of the organic villages for horticultural commodities. This research tries to study the implementation of organic village program in Cibodas and to see the impact of organic village program felt by farmer community of Cibodas Village. This research uses quantitative descriptive method with 60 horti farmers as respondent in Cibodas. Miles and Huberman data

DAMPAK PENERAPAN PROGRAM DESA ORGANIK TERHADAP PETANI DI DESA CIBODAS KABUPATEN BANDUNG BARAT

Anne Charina, Rani Andriani, Yosini Deliana

analysis model is used in this study. The results showed that the implementation of the Organic Village program in Cibodas has not run maximally. Of the 12 items of organic village development activities, only 6 items have been applied. The impact of the program perceived by farmers include changes in cognitive and psychomotor levels of farmers related to the manufacture of natural pesticides, manure and the establishment of Healthy Village. The number of prospective organic farmers also netted 54 people. The goal of the organic village program is to create many organic farmers have not fully succeeded because there is no socialization, assistance and evaluation from the government as the program maker. The requested tools and materials do not match what they have.

Keywords: Impact, Organic Village, Organic Farming

PENDAHULUAN

Pada era pemerintahan yang sekarang, kabinet kerja RI menetapkan Nawacita sebagai agenda prioritas kerja. Salah satu agenda dalam Nawacita ialah mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor strategis ekonomi domestik. Penggerakan sektor strategis ekonomi domestik diharapkan mampu meningkatkan kedaulatan pangan di Indonesia. Salah satu upaya dalam peningkatan kedaulatan pangan di Indonesia yaitu melalui proram Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik (Budi Santoso, 2006).

Program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik di Indonesia terbagi menjadi 4 (empat) komoditas pertanian. Program tersebut dilaksanakan pada 600 desa pengembangan pertanian organik komoditas pangan, 250 desa pengembangan pertanian organik komoditas hortikultura, serta 150 desa

pengembangan pertanian organik komoditas perkebunan dan peternakan.

Terdapat beberapa pihak yang terlibat di dalam program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik di Indonesia. Pihak-pihak yang terlibat di dalam program tersebut ialah: (1) tingkat pusat (direktorat jenderal pada komoditas terkait), (2) tingkat provinsi (dinas pertanian provinsi), (3) tingkat kabupaten/kota (dinas pertanian kabupaten/kota), (4) fasilitator, dan (5) poktan/gapoktan. Keterlibatan masing-masing pihak sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan pencapaian dari program tersebut (Dirjen Horti, 2016).

Desa Cibodas merupakan salah satu desa yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai desa pengembangan pertanian organik pada program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik di Indonesia (Dirjen Pangan, 2016). Desa tersebut ditetapkan menjadi desa pengembangan pertanian organik karena

di desa tersebut terdapat Kelompok Tani Mitra Tani Jaya yang dianggap kompeten oleh pemerintah untuk melakukan proses pengembangan desa pertanian organik, khusus untuk hortikultura.

Dirjen Tanaman Hortikultura ditugaskan untuk mengatur pelaksanaan program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik berbasis hortikultura di 250 desa yang tersebar di Indonesia. Dengan kinerja yang baik dari semua pelaksana yaitu Dinas Pertanian Provinsi, Dinas Pertanian Kabupaten/Kota, fasilitator organik, dan kelompok tani/gabungan kelompok tani, diharapkan tujuan dari program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian organik berbasis hortikultura dapat tercapai (Dirjen Horti, 2015).

Tujuan dari Program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik berbasis hortikultura ialah: (1) Meningkatnya budaya penerapan sistem pertanian organik berbasis hortikultura di 250 desa pengembangan organik, dan (2) Meningkatnya ketersediaan komoditas hortikultura organik secara berkesinambungan.

Kelompok Tani Mitra Tani Jaya merupakan salah satu kelompok tani hortikultura organik yang maju yang ada di Desa Cibodas. Masih banyak petani

lain di Cibodas yang menggeluti pertanian konvensional atau non organik. Dengan adanya keterlibatan Kelompok Tani Mitra Tani Jaya dalam proses pelaksanaan program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik di Desa Cibodas, diharapkan seluruh anggota kelompok tani mampu memberikan contoh bagi petani konvensional di desa tersebut dalam menerapkan sistem pertanian organik.

Dalam pelaksanaan program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik di Desa Cibodas tentunya tidak mudah, karena prosedur pelaksanaannya bertahap dari bimbingan teknik dengan fasilitator sampai dengan pembuatan laporan kegiatan.

Penelitian ini mengkaji penerapan program desa organik serta melihat dampak dari desa organik terhadap para petani di Desa Cibodas.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan teknik survey. Dimana para petani horti di Cibodas dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini yaitu sejumlah 60 orang. Tempat penelitian ini

DAMPAK PENERAPAN PROGRAM DESA ORGANIK TERHADAP PETANI DI DESA CIBODAS KABUPATEN BANDUNG BARAT

Anne Charina, Rani Andriani, Yosini Deliana

dilakukan di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: (1) Pengamatan langsung (observasi), yaitu pengamatan langsung dilakukan untuk melihat lokasi objek penelitian serta melakukan pengumpulan data sekunder, (2) Wawancara (*interview*), yaitu melakukan komunikasi langsung secara verbal dengan menggali permasalahan dan pengetahuan petani terkait Desa Organik. Selain itu akan dilakukan *indepth study* kepada *key person*, *stakeholder* dan instansi terkait, (3) *Focus Group Discussion* (FGD), dan (4) Studi pustaka dari jurnal terbaru.

Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif untuk menganalisis penerapan program desa organik di Cibodas, serta dampaknya terhadap petani di Cibodas. Analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Adapun tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani sayuran di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat sebanyak 60 orang. Dengan sebaran umur seperti berikut:

Sebaran petani berdasarkan kelompok umur terlihat merata. Umumnya petani ada pada kategori usia produktif, namun disini terlihat nyata bahwa petani kelompok usia muda di bawah 50 tahun jumlahnya lebih banyak dibanding petani usia tua di atas 50 tahun. Kemampuan fisik yang masih baik ini menjadi salah satu modal usaha petani untuk melakukan aktifitas usaha tani lebih produktif (Ifoam, 2005). Umumnya usia muda pun memiliki motivasi yang kuat untuk maju serta responsif terhadap perubahan. Mayoritas petani sayur berjenis kelamin laki-laki.

Karakteristik petani berdasarkan status pernikahan. Petani 98% berstatus menikah, sedangkan karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan. Dilihat

dari tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh, mayoritas petani organik menempuh jenjang pendidikan hanya sampai SD dan SMP. Namun, latar belakang pendidikan yang rendah tidak menjadi penghalang petani dalam menjalankan aktifitasnya (Emiria Utami, 2013). Seseorang yang memiliki pendidikan yang baik akan lebih responsif terhadap informasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang (Imamoto, 2008).

Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendapatan. Pada penelitian ini yang dianalisis adalah besarnya pendapatan keluarga, yang artinya total seluruh pendapatan anggota keluarga. Sebagian besar petani (65,2%) memiliki pendapatan per bulan rata-rata 2 juta sd 3 juta. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Bandung Barat, maka pendapatan mereka sedikit di atas UMR.

Petani yang berada di area penelitian di Desa Cibodas umumnya memiliki pengalaman berusahatani sayuran cukup lama. Ada yang diantara mereka meneruskan usahatani orang tuanya, tetapi ada pula yang dirintis oleh mereka sendiri.

Proses Penerapan Program Desa Pertanian Organik di Desa Cibodas Beserta Dampaknya terhadap Petani

Kelompok Tani Mitra Jaya merupakan kelompok tani pelopor pertanian organik di Desa Cibodas. Pak Doyo sebagai ketua kelompok memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan pertanian organik di Desa Cibodas. Pak Doyo sendiri telah banyak mendapatkan berbagai penghargaan dari pemerintah atas kiprahnya dalam mengembangkan pertanian organik.

Berbagai upaya dilakukan oleh Poktan Mitra Tani Jaya agar dapat mengembangkan Desa Cibodas menjadi desa pertanian organik. Poktan Mitra Tani Jaya melihat bahwa desa tersebut memiliki potensi untuk berkembang menjadi desa pertanian organik dikarenakan memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mendukung.

Selain sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mendukung untuk mengembangkan desa pertanian organik di Desa Cibodas, Poktan Mitra Tani Jaya melihat antusias petani hortikultura di daerah tersebut untuk menerapkan sistem pertanian organik. Banyak petani hortikultura yang sering kali menanyakan perihal pertanian

DAMPAK PENERAPAN PROGRAM DESA ORGANIK TERHADAP PETANI DI DESA CIBODAS KABUPATEN BANDUNG BARAT

Anne Charina, Rani Andriani, Yosini Deliana

organik kepada Poktan Mitra Tani Jaya. Mulai dari sistem budidaya tanaman organik, tanaman apa saja yang cocok untuk dibudidayakan menggunakan sistem pertanian organik, hingga menanyakan masalah pemasaran sayuran organik yang telah diproduksi. Sampai akhirnya di tahun 2016, Desa Cibodas berhasil mendapatkan Program Desa Organik Hortikultura dari pemerintah. Kemudian Pak Doyo diangkat sebagai Fasilitator untuk Desa Organik Cibodas.

Program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik merupakan program yang disusun oleh pemerintah dengan tujuan terbentuknya 250 desa pertanian organik yang tersertifikasi di Indonesia. Program tersebut merupakan program/rencana strategis yang harus dicapai oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2015-2019. Peraturan tersebut telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 19/Permentan/HK.140/4/2015 (Dirjen Horti, 2016).

Di Desa Cibodas, tahapan pelaksanaan program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik baru dimulai pada bulan September 2016. Saat ini program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik di Desa Cibodas masih memasuki tahapan tahun ke-I. Pada tahapan tahun ke-I ini terdapat beberapa

tahapan yang sudah terlaksana dengan baik, dan ada juga yang belum terlaksana. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan tersebut:

1. Bimbingan Teknis Fasilitator Organik

Menurut informasi dari Pak Doyo sebagai Fasilitator Desa Organik, kegiatan Bimbingan Teknis untuk Fasilitator Organik telah dilakukan di awal tahun 2016. Fasilitator mendapatkan bimbingan dalam penyusunan Rancangan Anggaran Belanja (RAB) terkait dengan proses pengadaan kebutuhan barang untuk program tersebut.

2. Sosialisasi dan Pelatihan Teknis Desa Organik

Sampai saat ini pelaksanaan sosialisasi Desa Organik belum ada secara jelas dari pemerintah. Sejauh ini Pak Doyo dan Poktan Mekar Tani jaya yang mensosialisasikan program ini kepada masyarakat desa atau para petani di Cibodas pada khususnya. Belum adanya sosialisasi yang jelas dari pemerintah menjadikan program ini kurang lengkap di mata warga.

3. Serah Terima Barang (BAST)

Tahapan serah terima barang (BAST) merupakan bentuk realisasi dari RAB yang telah disusun oleh Pak Doyo dan juga anggota kelompok tani.

Sayangnya terdapat permasalahan dalam tahapan serah terima barang terkait program tersebut. Permasalahan tersebut ialah ketidaksesuaian barang yang diserahkan oleh pemerintah melalui pihak ketiga kepada Kelompok Mitra Tani Jaya. Barang yang diberikan oleh pemerintah tidak sesuai dengan barang yang diajukan oleh poktan.

Pihak kelompok tani berusaha untuk mengkonfirmasi hal tersebut kepada pihak Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat. Dan akhirnya pihak kelompok tani tidak menandatangani surat serah terima barang tersebut atas persetujuan dari pihak Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat.

4. Pelaksanaan Program di Kelompok Tani Penerima

Sebagaimana dikemukakan di atas, bentuk program desa organik itu berupa pemberian alat dan bahan untuk pengembangan pertanian organik serta pelaksanaan pelatihan yang mendukung pertanian organik. Untuk Pelatihan dan pembinaan desa pertanian organik berbasis hortikultura di Desa Cibodas dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu:

a. Sosialisasi kegiatan pelatihan dan pembinaan pertanian organik.

b. Penyampaian materi dan penanaman pemahaman terhadap sistem pertanian organik.

c. Kegiatan pelatihan dan pembinaan terhadap sistem pertanian organik.

Pelatihan diikuti oleh kurang lebih 60 orang petani konvensional di Desa Cibodas. Bentuk pelatihan yang diberikan diantaranya adalah:

1) Pelatihan Pembuatan Pestisida Alami dan Pupuk Kandang

Pelatihan ini bertujuan agar petani memahami cara pembuatan pestisida alami yang dapat digunakan untuk membasmi hama dan penyakit tanaman tanpa penggunaan bahan kimia. Pembuatan pestisida alami dan pupuk kandang disesuaikan dengan ketersediaan input pembuatan pestisida alami yang terdapat di Desa Cibodas. Sehingga petani dapat dengan mudah mendapatkan bahan-bahan untuk pestisida alami dari desa.

Hasil dari pelatihan ini adalah 80% dari peserta pelatihan (48 orang) petani memahami dan mampu membuat pestisida alami karena proses pembuatan pestisida alami dan pupuk kandang yang mudah dimengerti, serta input yang digunakan dalam pembuatan pestisida alami dan pupuk kandang mudah untuk didapatkan di desa.

DAMPAK PENERAPAN PROGRAM DESA ORGANIK TERHADAP PETANI DI DESA CIBODAS KABUPATEN BANDUNG BARAT

Anne Charina, Rani Andriani, Yosini Deliana

2) Pelatihan Desa Sehat

Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat memahami arti penting dari penerapan sistem pertanian organik dan lebih memahami cara budidaya pada pertanian organik. Dengan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat mengenai sistem pertanian organik, diharapkan masyarakat mulai tertarik untuk menerapkan sistem pertanian organik.

Hasil dari pelatihan ini adalah 90% peserta pelatihan (54 orang) lebih memahami arti penting dari penerapan sistem pertanian organik dan lebih memahami cara budidaya pada pertanian organik karena pada pelatihan tersebut diberikan praktek secara langsung mengenai gambaran sistem pertanian organik. Sehingga proses pertanian organik tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

5. Identifikasi Calon Petani Organik

Setelah dilakukannya pelatihan dan pembinaan terhadap sistem pertanian organik kepada para petani di Desa Cibodas, tahapan berikutnya yaitu melakukan identifikasi calon petani organik. Dalam hal ini Kelompok Tani Mekar Tani Jaya akan melakukan identifikasi terhadap petani mana saja (yang telah mengikuti pelatihan) yang ingin berkomitmen untuk beralih kepada

sistem pertanian organik. Dengan demikian Kelompok Tani Mekar Tani Jaya akan lebih mudah untuk melakukan tahapan pembentukan kelompok tani organik di Desa Cibodas. Pada tahapan ini terjaring sekitar 54 orang calon petani organik.

6. Pembentukan Kelompok Petani Organik

Pembentukan kelompok tani organik merupakan tahapan yang berfungsi untuk mengontrol sistem pertanian organik dan sistem usaha tani yang dijalankan oleh para petani konvensional yang telah berkomitmen untuk beralih kepada sistem pertanian organik. Setiap kelompok tani nantinya akan diketuai oleh satu ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani tersebutlah yang akan mengontrol jalannya sistem pertanian organik yang dilakukan oleh para anggotanya. Tujuan lainnya dari pembentukan kelompok tani organik ialah merupakan tahapan awal dari penerapan *Internal Control System (ICS)* pada petani organik di Desa Cibodas. Pada tahap ini dibentuklah 1 kelompok tani baru, yaitu Mitra MTJ.

7. Penerapan ICS

ICS merupakan suatu sistem kendali internal terhadap sistem pertanian organik yang dilakukan oleh suatu

kelompok atau suatu perusahaan. Di dalam suatu kelompok tani, ICS sangat dibutuhkan untuk menjamin keorganikan dari suatu produk organik yang dihasilkan oleh para anggota kelompok tani melalui sistem pertanian organik. ICS pula merupakan salah satu persyaratan dalam pembuatan sertifikat organik. Jadi, ICS sangat dibutuhkan dalam usahatani dan sistem pertanian organik. Tahapan ini belum dilaksanakan di Desa Cibodas.

8. Pembentukan Koperasi

Pembentukan koperasi merupakan suatu tahapan yang berfungsi sebagai wadah dari segala macam aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani organik di Desa Cibodas. Dari aktivitas budidaya pertanian organik, pengawasan melalui ICS, pemasaran dan pengelolaan penjualan produk, dan lain sebagainya. Jadi, koperasi nantinya akan menjadi badan usaha yang dimiliki oleh para petani organik di Desa Cibodas yang dapat membantu mereka dalam melaksanakan sistem pertanian organik dan usahatani organik. Tahapan pembentukan koperasi pun belum dilakukan di Desa Cibodas.

9. Pengajuan Sertifikasi Organik

Sertifikasi organik sangat dibutuhkan untuk melakukan pemasaran

dan penjualan produk pertanian organik kepada ritel modern karena sertifikasi tersebut sangat dibutuhkan sebagai jaminan tertulis terhadap produk organik yang dihasilkan oleh para petani organik. Kegiatan sertifikasi untuk kelompok tani Mitra belum bisa dilaksanakan karena berbenturan dengan dana yang tinggi untuk proses sertifikasi.

10. Pendampingan

Tahapan pendampingan yang dilakukan oleh Pak Doyo selaku fasilitator organik dapat dikatakan belum maksimal. Hal tersebut terkait dengan permasalahan pada tahapan pengadaan barang dalam program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik yang belum dapat terlaksana secara maksimal.

11. Pemantauan dan Evaluasi

Sampai saat ini belum adanya pemantauan langsung oleh pihak pemerintah terkait mengenai pelaksanaan program Pengembangan 1.000 Desa Pertanian Organik di Desa Cibodas.

12. Penyampaian Laporan Kegiatan

Pak Doyo selaku fasilitator dan Kelompok Tani Mekar Tani Jaya belum melakukan pembuatan laporan terkait pelaksanaan program. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya sosialisasi yang diberikan oleh

DAMPAK PENERAPAN PROGRAM DESA ORGANIK TERHADAP PETANI DI DESA CIBODAS KABUPATEN BANDUNG BARAT

Anne Charina, Rani Andriani, Yosini Deliana

pemerintah terkait dengan pembuatan laporan kegiatan.

PENUTUP

Secara keseluruhan Penerapan program Desa Organik di Cibodas belum berjalan dengan maksimal. Dari 12 item kegiatan pengembangan desa organik, baru 6 item yang telah diterapkan yaitu Bimbingan teknis fasilitator organik, Sosialisasi dan pelatihan teknis desa organik, Serah terima barang (BAST), Pelaksanaan Program di kelompok tani penerima, Identifikasi Calon Petani Organik dan Pembentukan Kelompok Petani Organik. Sedangkan sisanya kegiatan Penerapan ICS, Pembentukan Koperasi, Pengajuan Sertifikasi Organik. Pendampingan, Pemantauan dan evaluasi dan Penyampaian laporan kegiatan belum diterapkan.

Dari kegiatan pelatihan yang diberikan, sebenarnya terlihat dampak positif yang cukup baik dari kegiatan ini untuk petani, diantaranya terdapat perubahan tingkat kognitif dan psikomotorik petani terkait pembuatan pestisida alami, pupuk kandang serta pembentukan Desa Sehat. Jumlah petani calon petani organik pun terjaring 54 orang yang tergabung dalam 1 kelompok tani.

Program ini belum efektif karena terdapat banyak kendala di lapangan. Tujuan program desa organik yaitu menciptakan banyak petani organik belum sepenuhnya berhasil karena belum adanya sosialisasi serta pendampingan dan evaluasi dari pihak pemerintah sebagai pembuat program. Alat dan bahan pendukung yang diminta tidak sesuai dengan yang didapat. Keterbatasan dana juga membuat sempitnya lahan gerak fasilitator dan Mekar Tani Jaya dalam mengembangkan program.

Dibutuhkan dukungan dari berbagai *stakeholder* terutama pemerintahan melalui dinas terkait untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan penerapan desa organik, sehingga beberapa kendala di atas bisa diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Santoso, Agung. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Wortel Memilih Sistem Pertanian Organik di Desa Tugu Selatan, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor*. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id> (diakses pada tanggal 7 Maret 2017).
- Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. 2016. *Petunjuk Teknis Fasilitasi Penumbuhan dan Pengembangan Desa Organik Berbasis Hortikultura*.

- Direktorat Jenderal Pangan Kementerian Pertanian. 2016. *Pengembangan Desa Pertanian Organik Padi Tahun 2016*.
- Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. 2015. *Pedoman Teknis Pengembangan Desa Pertanian Organik Berbasis Komoditas Perkebunan Tahun 2016*.
- Emiria Utami, Firda. 2013. *Pengembangan Pertanian Organik di Kelompok Tani Madya, Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id> (diakses pada tanggal 7 Maret 2017).
- IFOAM. 2005. *Prinsip-Prinsip Pertanian Organik*. In: IFOAM General Assembly.
- Imamoto, T. et al. 2008. *Perivesical abscess caused by migration of a fish bone from the intestinal tract*. *International Journal of Urology*. Vol. 9 (405409).